

**PROSES INDIVIDUASI CARL GUSTAV JUNG  
PADA TOKOH ERIKA KOHUT  
DALAM NOVEL SANG GURU PIANO  
KARYA ELFRIEDE JELINEK**

M.Oktavia Vidiyanti  
Balai Bahasa Surabaya

**Abstract**

A personality structure that appears in Erika is similar to one of important part of Carl Gustav Jung psychology. Jung states that personality is a psiko that covers consciousness and unconsciousness. This psiko will develop to be a stable unity. If every system develops in every individu absolutely, so a health and integrated personality will be achieved. That process in Jung is known as a self-individualizme process.

The aim of individualizme is a self-achievement. Individu is not only as a psiko centre but also as a representation of the whole individu that unities consciousness and unconsciousness. It is like the character "Erika Kohut" in the novel "Sang Guru Piano".

**Keywords:** Individuasi, consciousness

**1. Pengantar**

*Sang Guru Piano* adalah novel terjemahan dari *Die Klavierspielerin*, pemenang nobel sastra pada tahun 2004. Novel itu ditulis oleh Elfriede Jelinek, penulis terkenal dan berprestasi asal Austria. Di samping hadiah nobel, ia telah menerima kurang lebih empat belas penghargaan, baik dari dalam maupun luar negeri seperti Jerman. *Sang Guru Piano* merupakan karya terbesarnya yang keempat setelah *Lisas Schatten* (1967), *Wenn Die Sonne Sinkt Ist Fur Manche Schon Buroschluss* (1974), dan *Die Presse*" (1974).

Jelinek menempuh pendidikan di bidang *Theater Sciences and Art History* dan menghasilkan karya *Lisas Schatten* (1967). Ia mengawali karier seninya sebagai pemain teater radio dengan debut pertamanya *Wenn Die Sonne Sinkt Ist Fur*

*Manche Schon Buroschluss* (1974) setelah lulus dari Universitas Vienna.

Dalam karya-karyanya, Jelinek selalu membela kaum yang lemah, terutama yang berada di kota besar Eropa, katanya, "*When I write, I have always tried to be on the side of the weak*". "*The side of the powerful is not literature's side*". Perkataannya itu dilatarbelakangi oleh situasi saat ia melewati tahun-tahun awal kariernya di bidang seni teater. Masyarakat pada saat itu bersikap dingin terhadap dramanya. Ia dilarang tampil karena dianggap telah menghina Nazi yang sedang berkuasa. Saat berada di universitas, Jelinek bergabung dengan pergerakan untuk melawan penindasan sehingga karya-karyanya banyak yang menggambarkan Austria sebagai kota kejahatan dan kota mati. Akibatnya, ia dan karya-karyanya dijuluki sebagai "seni yang merosot" (Jelinek\Elfriede Jelinek 2.htm).

Jelinek mendeklarasikan diri ingin hidup sendiri dan banyak memberi perhatian pada masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya, seperti ketidakadilan yang dialami kaum perempuan serta kaitannya dengan keadaan struktural masyarakat yang patriakal dan bersifat kapitalis. Akan tetapi, tulisan-tulisannya dikritik gelap, pesimistis, dan patologis ([www.kompas.com/jelinek/](http://www.kompas.com/jelinek/)).

Dalam *Sang Guru Piano*, Jelinek menggambarkan kehidupan seorang perempuan, sebagaimana ia seorang feminis yang hanya membela kaum perempuan. Bentuk perhatian Jelinek lainnya terhadap nasib perempuan terlihat dalam karyanya, *Lust* (1989; 1992). Jelinek menggunakan analisis sosial dalam kritik fundamental tentang masyarakat, yang mendeskripsikan kekerasan seksual melawan perempuan sebagai potret nyata budaya.

Tokoh utama *Sang Guru Piano* adalah seorang perempuan berusia tiga puluh tahunan bernama Erika Kohut. Kehidupan Erika adalah bagian dari masyarakat modern dengan latar belakang kota Wina yang sudah maju, yang ditandai oleh adanya kereta listrik, *café-café*, dan tempat-tempat hiburan. Meskipun demikian, Erika tumbuh dalam keluarga yang masih menerapkan sistem tradisional, dengan mengekang kebebasan anak untuk berekspresi dan menjadi diri sendiri. Sejak lahir, ia berada dalam pengasuhan dan pengawasan ibunya sehingga ia tumbuh menjadi orang yang sering tidak tahu bagaimana dirinya. Selama hidupnya, Erika selalu berada dalam tuntunan, pengawasan, kontrol, dan kekangan ibunya. Apa pun yang dilakukan Erika harus melalui sang ibu, tidak ada yang lepas dari pengawasannya. Sang ibu memiliki kepanjangan mata, telinga, tangan, dan kaki untuk selalu menjaga Erika dari hal-hal yang dianggap akan mengganggu suatu pencapaian yang sudah lama diidam-idamkannya. Realisasi diri Erika hanya

tampak pada akhir cerita sehingga realisasi dirinya secara utuh hanya terlihat sedikit, namun keadaan itu sudah merupakan perkembangan yang lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini dapat dipahami sebab proses perkembangan kepribadian Erika berjalan sangat lambat karena besarnya kekuatan arketipe sang ibu. Proses perkembangan kepribadian Erika tersebut merupakan masalah yang menarik untuk dikaji.

Dalam struktur kepribadian, menurut Freud, terdapat tiga unsur yang paling berkaitan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Apabila Erika menjadi perempuan yang sama seperti perempuan yang lain, maka akan terlihat keseimbangan hubungan antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Ego* Erika sering dipengaruhi oleh *superego*-nya, sedangkan *id* yang secara umum dikatakan sebagai unsur biologis berkembang sejalan dengan *ego* dan *superego*-nya. Struktur kepribadian yang muncul pada diri Erika mirip dengan salah satu bagian penting dari psikologi analisis Carl Gustav Jung, yaitu proses individuasi. Oleh karena itu, untuk mengungkap proses perkembangan kepribadian Erika Kohut, penulis menggunakan pendekatan psikologi, khususnya psikologi analisis Carl Gustav Jung.

Freud dan Jung sama-sama mengembangkan teori psikoanalisis, tetapi Jung menggunakan metode psikologi analisis, sedangkan Freud mengidentifikasi metodenya dengan teori seks. Pemikiran awal psikologi analisis Jung berasal dari sistem-sistem yang telah disusun oleh Freud. Akan tetapi, berbeda dengan Freud, Jung menyebut kepribadian sebagai *psike* yang mencakup kesadaran dan ketidaksadaran. Kedua bentuk *psike* ini akan berkembang menuju kesatuan yang stabil. Jika setiap sistem dalam diri berkembang secara penuh, maka satu kepribadian yang sehat dan terintegrasi dapat dicapai. Proses tersebut,

✓ menurut Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1979: 137—138), adalah proses individuasi diri. Tujuan individuasi adalah penca-paian diri. Diri tidak lagi hanya menjadi pusat *psike*, namun juga sebagai perwujudan keseluruhan individu yang menyatukan kesadaran dan ketidaksadaran (Jung, 1970: 27—29).

Jung (dalam Wischmann, www.medpsych.uni-hd.de.) menerangkan bahwa proses individuasi adalah proses untuk menjadi diri sendiri.

*Individuation bedeutet: zum Einzelwesen werden, und insofern wir unter Individualität unsere innerste, letzte und unvergleichbare Einzigartigkeit verstehen, zum eignen Selbst werden. Man konnte 'Individuation' darum auch als 'Verselbstung' oder als 'Selbstverwirklichung' übersetzen.*

(Individuasi berarti: proses menjadi manusia yang cuma satu, dan sejauh ketakterbagian mencakup keunikan paling dalam, paling dasar, dan tidak dapat dibandingkan, maka ia mengandung juga proses menjadi diri sendiri. Oleh sebab itu, individuasi dapat diterjemahkan sebagai proses menjadi diri sendiri atau realisasi diri).

Psikoanalisis Jung menekankan pada proses tak sadar. Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993: 180) mengatakan bahwa manusia menggabungkan antara teleologi dan kausalitas. Tingkah laku manusia tidak hanya ditentukan oleh sejarah individu dan rasi (kausalitas), tetapi juga oleh tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasi (teleologi). Seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tingkah lakunya, baik di masa lampau sebagai aktualitas maupun masa depan sebagai potensialitas yang akan sama-sama membimbing tingkah laku sekarang. Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993: 180) berpandangan bahwa pribadi memiliki masa depan yang tetap

bersikap restrospektif, yaitu memperhatikan masa lampau. Fokus Jung terhadap tujuan dan sebab yang dapat membimbing orang menjadi hidup inilah yang membedakannya dari Freud. Dari tujuan dan sebab yang mendorong manusia tetap hidup akan ada perkembangan yang konstan, pencarian keparipurnaan dan kepunahan serta kerinduan untuk lahir kembali.

Menurut Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993: 180), kepribadian merupakan hasil pengalaman-pengalaman kumulatif masa lampau yang jauh ke belakang sampai asal-usul manusia yang samar dan tidak diketahui. Kepribadian manusia merupakan warisan leluhur yang akan membimbing tingkah laku dan menentukan apa yang disadari dan diresponnya dalam dunia pengalamannya.

Dalam psikoanalisis Jung dikenal istilah individuasi diri (1979: 28), yaitu suatu proses ketika seseorang dapat mewujudkan dan mengembangkan kepribadiannya yang asli. Dengan kata lain, individuasi diri adalah proses menjadi diri sendiri atau realisasi diri. Seseorang menjadi dirinya melalui proses menjadi manusia yang hanya satu dan homogen yang meliputi ketakterbagiannya, keunikan, dan tidak dapat dibandingkan. Proses menjadi diri sendiri sering disertai sakit beban psikis karena pada awal proses orang merasakan perasaan sunyi, sepi, dan jauh dari orang lain. Tahap awal yang dirasa adalah orang itu menyadari bahwa dirinya adalah orang yang berbeda, mempunyai ciri tersendiri, dan orisinal sehingga dapat melepaskan diri dari masa tak sadar atau anonim. Kesunyian yang ada pada dirinya sebelumnya harus diterima sebagai tugas yang etis untuk setia pada irama batin dan jalan nasib yang unik. Dengan demikian, orang itu akan memperoleh keseluruhan pribadi. Jika dalam psikologi Freud dikenal *id*, *ego*, dan *superego*, maka dalam psikologi analisis

Jung dikenal struktur kepribadian dengan beberapa sistem penting di dalamnya, yaitu *ego*, *ketidaksadaran pribadi*, *beserta kompleks-kompleksnya*, *ketidaksadaran kolektif beserta arketipe-arketipenya*, *persona*, *animus-animus*, dan *bayang-bayang*. Selanjutnya, Jung memberikan pengertian terhadap istilah-istilah yang dikemukakannya itu.

*Pertama*, *ego*, menurut Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993: 182), adalah jiwa sadar yang meliputi persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan sadar. Dari *ego* akan muncul perasaan identitas dan komunitas serta meletakkan pribadi *ego* pada kesadarannya. *Ego* seolah-olah merupakan pusat bidang kesadaran, dan sejauh mencakup kepribadian empiris, *ego* adalah subjek dari segala kegiatan pribadi kesadaran.

*Kedua*, ketidaksadaran pribadi dan kompleks-kompleksnya. Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993: 183) mengatakan bahwa *ego* yang tidak sadar adalah pengalaman yang sadar, namun mengalami represi dan supresi, melupakan, atau mengabaikan pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan yang bermakna pada diri pribadi. Pandangannya ini dipengaruhi oleh Freud bahwa proses prasadar dapat menjadi sadar dan memungkinkan adanya hubungan ketidaksadaran pribadi dengan *ego*.

*Ketiga*, kompleks-kompleks. Kompleks merupakan suatu organisasi dari perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, dan ingatan-ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi. Inti dari kompleks adalah adanya suatu penarik yang kuat atau konstelasi dari berbagai pengalaman. Suatu contoh kompleks ibu gaya penarik yang kuat datang dari pengalaman-pengalaman rasa bersama ibu-ibu dan sebagian lain pengalaman bersama ibunya sendiri. Semua unsur kompleks berpusat pada kompleks. Makin kuat energi yang keluar

dari inti, makin kuat pengalaman yang ditarik ke arahnya. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang kepribadiannya didominasi oleh ibunya memiliki kompleks yang kuat. Semua pikiran, perasaan, ingatan, dan perbuatannya dituntun oleh konsepsi tentang ibu. Apa yang dikatakan dan disarankan ibu sangat bermakna bagi dirinya sehingga gambaran tentang ibu akan menguasai pikirannya. Sebagai kompleks, ibu dapat bertindak otonom yang memiliki kehidupan jiwa dan sumber penggerak sendiri. Ia bisa memegang kontrol atas kepribadian dan menggunakan *psike* untuk tujuan-tujuannya sendiri.

*Keempat*, ketidaksadaran kolektif dan arketipe-arketipenya. Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993) mengatakan bahwa ketidaksadaran kolektif adalah pengalaman-pengalaman seseorang di masa lampau yang meliputi dirinya sendiri dan leluhurnya yang menumpuk dan terjadi berulang-ulang selama banyak generasi. Pengalaman-pengalaman yang ada tidak diwariskan begitu saja, namun manusia mewarisi kemungkinan untuk menghidupkannya kembali. Ketidaksadaran ini bersifat universal karena semua manusia memilikinya. Selain itu, sifat universal ketidaksadaran kolektif memiliki hubungan kesamaan dengan struktur otak manusia yang disebabkan oleh evolusi umum. Sikap yang cenderung bereaksi terhadap dunia secara selektif dapat dicontohkan pada sosok ibu. Semua manusia memunyai ibu sehingga akan muncul pada diri manusia untuk memiliki persepsi tentang ibu dan memberikan reaksi padanya. Segala sesuatu tentang ibu diperoleh, baik secara individual yang merupakan bentuk pemenuhan kemampuan yang diwariskan maupun secara integratif karena telah mengalami pengembangan kemampuan melalui pendidikan. Kemampuan yang diwariskan telah dibentuk dalam otak manusia oleh pengalaman masa lampau. Manusia yang

lahir lengkap dengan pikiran, perasaan, dan persepsi akan mengaktualisasikan dirinya melalui pengalaman yang sudah menjadi milik individu. Bentuk-bentuk ketakutan yang muncul karena ular dan kondisi gelap akan menjadi milik individu karena ia telah diwarisi asumsi bahwa manusia primitif menemukan banyak bahaya dalam kegelapan dan menjadi korban ular-ular berbisa. Jung menegaskan bahwa menyangkal pewarisan ingatan-ingatan primordial sama saja dengan menyangkal evolusi dan pewarisan otak. Di atas ketidaksadaran kolektif terdapat aku, ketidaksadaran pribadi, dan semua yang diperoleh individu. Ketidaksadaran pribadi dan kolektif sama-sama memegang peranan penting dalam diri manusia. Jung mengatakan, "Ketidaksadaran memiliki kemungkinan-kemungkinan yang dipisahkan dari alam sadar. Ia akan mendapatkan semua materi yang bersifat subliminal, baik semua hal yang telah dilupakan atau diabaikan maupun kearifan dan pengalaman selama berabad-abad yang tak terhitung jumlahnya yang tersimpan dalam arketipenya." Sebaliknya, bila ketidaksadaran diabaikan oleh ego, maka ketidaksadaran akan mengganggu proses-proses rasional sadar dengan menguasainya dan membelokkannya ke dalam bentuk-bentuk yang menyimpang, seperti fobia, delusi, irasionalitas, dan lain sebagainya.

*Kelima*, arketipe-arketipe. Arketipe merupakan kumpulan komponen struktural dari ketidaksadaran kolektif atau bentuk pikiran yang universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Pikiran tersebut akan menghasilkan gambaran yang dalam kehidupan sadar dan normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi. Misalnya, arketipe ibu menghasilkan gambaran figur ibu yang kemudian diidentifikasi sebagai ibu sebenarnya. Pengalaman seseorang mengenai

ibu berasal dari gambaran umum yang pernah ditangkapnya digabungkan dengan persepsinya memiliki pengalaman sendiri bersama ibunya. Arketipe pada diri manusia berasal dari pengalaman-pengalaman manusia yang terjadi secara berulang dalam waktu yang panjang. Apa yang terjadi dari pengalaman yang selalu bertambah tiap saatnya akan disimpan dan sekaligus ia akan mencari perluasan akan pengalaman yang sama. Arketipe-arketipe dalam ketidaksadaran kolektif akan saling berfungsi.

*Keenam*, persona. Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993: 188) mendeskripsikan persona sebagai sebuah identitas lain dari pribadi manusia dengan menggunakan topeng untuk merespon tuntutan-tuntutan kebiasaan, tradisi masyarakat, dan arketipenya sendiri. Topeng yang digunakan seseorang berasal dari masyarakat, merupakan bagian dari masyarakat yang diharapkan dimainkan oleh seseorang dalam hidupnya. Adanya topeng pada diri seseorang menyebabkan terciptanya suatu kesan ia menyembunyikan hakikat dirinya yang sebenarnya. Persona adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia atau pendapat publik yang melekat pada individu. Aspek pribadi ini merupakan lawan dari kepribadian privat yang ada di balik wajah sosial. Seseorang akan semakin asing dan jauh dari dirinya jika ego mengidentifikasi diri sebagai persona. Ia menjadi terasing dan seluruh kepribadiannya menjadi rata atau berdimensi dua. Ia menjadi manusia tiruan belaka, sekadar pantulan masyarakat, dan bukan sebagai manusia yang mempunyai nilai otonom.

*Ketujuh*, anima dan animus. Deskripsi tentang anima dan animus berangkat dari pandangan bahwa setiap manusia pada dasarnya bersifat biseksual. Secara fisiologis, laki-laki mengeluarkan hormon laki-laki. Secara psikologis, baik

laki-laki maupun perempuan memiliki sifat maskulin dan feminin. Jung (dalam Hall dan Lindsay, 1993: 189) menghubungkan arketipe dengan sifat maskulin-feminin. Arketipe feminin pada pria disebut anima, sedangkan arketipe maskulin pada wanita disebut animus. Arketipe-arketipe ini meskipun dapat dilihat berdasarkan jumlah kromosom masing-masing, namun arketipe-arketipe ini merupakan produk dari pengalaman ras pria dengan wanita atau sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa karena laki-laki dan wanita telah hidup bersama-sama selama berabad-abad, maka pria menjadi feminin dan wanita menjadi maskulin. Arketipe-arketipe ini, selain menunjukkan karakter masing-masing jenisnya, secara kolektif juga dapat memotivasi agar tertarik dan memahami lawan jenisnya. Pria memahami wanita berdasarkan animanya dan wanita memahami pria berdasarkan animusnya. Pada kondisi yang berbeda, anima dan animusnya dapat menyebabkan kesalahpahaman. Apabila seseorang (laki atau perempuan) memiliki gambaran lawan jenis yang ideal tanpa menghiraukan siapa orang itu sebenarnya, maka akan timbul kekecewaan saat kedua hal itu identik. Dalam hal ini, aktualitas dunia harus ada sehingga akan muncul suatu penyesuaian yang baik.

*Kedelapan*, bayang-bayang. Bayang-bayang merupakan suatu bentuk arketipe yang terdiri atas insting-insting binatang yang diwariskan kepada manusia dalam evolusinya dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah (Jung dalam Hall dan Lindsay, 1993: 190). Bayang-bayang adalah sisi gelap manusia yang mencerminkan sifat kebinatangan dalam kodrat manusia. Dalam arketipe, bayang-bayang memicu munculnya pikiran, perasaan, dan tindakan yang tidak menyenangkan dan dicela masyarakat dalam kesadaran dan tingkah laku. Namun, semua itu dapat disembunyikan dari masyarakat oleh

persona atau direpresikan ke dalam ketidaksadaran pribadi. Bayang-bayang dengan insting-insting binatangnya yang bersifat vital dan berkobar-kobar memberikan kualitas penuh atau tiga dimensi pada kepribadian. Bayang-bayang membuat diri sang pribadi seutuhnya.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Pribadi Erika dan Ego

Erika, dalam *Sang Guru Piano*, adalah seorang perempuan yang tidak muda lagi sehingga lebih cocok disebut sebagai wanita daripada seorang gadis. Usianya sudah menginjak kepala tiga. Akan tetapi, perkembangan psikisnya berjalan sangat lambat dan tidak sesuai dengan usianya akibat situasi internal keluarganya. Sebagaimana telah diketahui bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal (keluarga dan diri sendiri) maupun eksternal (lingkungan masyarakat). Secara pribadi, Erika menerima banyak pengaruh dari internal keluarganya, sedangkan faktor eksternalnya telah didesak terlebih dahulu. Hal itu dapat dilihat pada bagian awal novel *Sang Guru Piano*, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut ini.

Sang guru piano, Erika Kohut, menerobos seperti badai angin ke dalam apartemen, tempat dia dan ibunya tinggal. Ibunya suka memanggil Erika si putri kecil puting-beliung karena kerap anak itu bergerak begitu cepat. Kini dia sedang berusaha menghindari ibunya. Erika di usia akhir tiga puluhan. Ibunya, kalau dilihat dari umurnya, pantas jadi neneknya. Erika baru lahir setelah orangtuanya melewati tahun-tahun pernikahan yang berat. Ayahnya langsung menyerahkan tongkat kepada putrinya dan pensiun. Erika hadir, ayahnya mundur. Jadilah Erika turbin keluarga, dalam keadaan

terpaksa. Kali ini, seperti serampai daun gugur ia menyusup lewat pintu apartemen, berharap tiba di kamar tanpa kepergok. Tapi se-konyong-konyong Sang ibu menjelma menghadang dan mencecar Erika. Seperti terhukum ia dipojokkan pada dinding, berhadapan dengan sang inkuisitor sekaligus algojo yang diakui secara bulat dalam negara dan keluarga sebagai ibu. Ibunya menyelidik, kenapa Erika baru pulang sekarang, begitu terlambat tiba di rumah? Bukankah murid terakhir sudah tiga jam yang lalu diusir dengan hina oleh Erika. Kamu kira Ibu tidak tahu kamu dimana, Erika. Setiap anak harus mengaku kepada ibunya tanpa diminta, biarpun pengakuan itu tak pernah ibu percaya, sebab anak itu sering bohong. Sang Ibu menunggu, meski tak lama, ia hanya menghitung satu dua tiga (hlm. 1).

Kutipan tersebut telah menunjukkan pribadi Erika yang bukan merupakan diri Erika yang sebenarnya. Ia telah hampir empat puluh tahun, namun ibunya masih menganggapnya sebagai anak kecil yang kemanapun ia pergi harus melaporkan selengkapnya pada inkuisitornya, yaitu Sang Ibu. Ibu berperan begitu dominan dalam hidup Erika. Erika seperti bukan siapa-siapa selain sebagai pengganti ayahnya yang telah mengundurkan diri dari keluarga dan pensiun saat Erika hadir dalam keluarga. Pada saat itulah, Erika bukanlah Erika yang sebenarnya. Ia merasa seperti orang yang bersalah dalam urusan kriminal karena selalu dipojokkan dan dipaksa untuk mengaku, bahkan digertak dengan hitungan satu sampai tiga, padahal ia bukan anak kecil lagi. Pada saat-saat tertentu Erika menampilkan kepribadiannya yang lain berhubungan dengan aktivitasnya di rumah, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Ruang hidup Erika adalah kamarnya yang kecil, tempat ia bisa mengerjakan yang ia mau, tidak ada yang bisa menghalangi, sebab kamar itu miliknya pribadi. Wilayah sang ibu adalah sisa seluruh apartemen ini, sebab dialah ibu rumah tangga yang mengurus semuanya, membenarkan segalanya, sementara Erika menikmati buah jerih payah kerja keras Sang Ibu. Erika tidak pernah harus melakukan tugas rumah tangga, sebab karbol hanya akan merusak tangan seorang pianis. Satu yang kerap membuat ibunya cemas, dalam saat-saat mengasos yang sebentar dan jarang, adalah miliknya yang banyak rupa itu. Sebab orang tidak selalu tahu di mana tempat segala hal. Di mana pula sekarang Erika, si gasing, miliknya itu? Di ruang mana ia menyelinap, sendiri atau berdua-kah? Erika, si merkuri itu, si belut itu, mungkin sedang singgah entah di mana dan melakukan sesuatu yang tidak-tidak. Tapi hari ini ia selalu kembali tepat waktu ke tempatnya: di rumah. Kerap Sang Ibu menjadi tidak tenang, sebab pelajaran pertama bagi semua pemilik, yang ia ketahui lewat pengalaman pahit, adalah ini: percaya itu baik, tapi kontrol lebih bagus lagi. Masalah utama Mama adalah menjaga agar miliknya tertambat di tempat, mengikatnya agar tak lari. Itulah maksud pesawat televisi yang nongkrong di ruang tamu, menyajikan gambar-gambar indah, lagu-lagu indah, yang sudah dipersiapkan dan dikemas rapi sebelum dikirim ke rumah. Demi televisi itu pula Erika hampir selalu di rumah, dan jika ia tak ada tempat, niscaya ibunya tahu di mana ia berkeliaran. Kadang-kadang Erika pergi menonton konser, walaupun belakangan makin jarang. Kalau bukan itu, ia duduk di depan piano dan memukuli tuts

demis karirnya sebagai seorang pianis yang telah lama terkubur. Atau, ia menjelma jadi guru killer yang menghantui murid-murid yang sedang berlatih (hlm. 3).

Pribadi Erika tidak lepas dari egonya sebagai pribadi yang memiliki perasaan, ingatan dan pikiran (Jung, 1970: 42). Gambaran yang tampak pada kutipan tersebut adalah bahwa Erika merasa dirinya bukan apa-apa di dalam apartemen itu selain ia dan kamar kecilnya. Perasaan Erika yang lain adalah saat ia harus menghabiskan hari-harinya tanpa melakukan hal lain selain bermain piano dan menonton televisi yang sudah diatur isinya, bahkan sebelum televisi itu datang ke rumah. *Superego* pada dirinya berpengaruh sangat besar, terlebih lagi hal tersebut sudah menjadi arketipe yang dia terima tanpa bisa melihat yang lainnya yang sangat mungkin jauh berbeda dari pengalaman yang ia miliki. Perasaan tidak nyaman selalu menghantuinya secara sadar karena ibunya melakukan semua tuntutan di setiap gerak Erika, baik di dalam maupun di luar. Erika tidak pernah melakukan pekerjaan rumah karena ibunya tidak memberinya kesempatan. Dalam kesempatannya yang sedikit, Erika hanya bisa memanfaatkan waktu di luar rumah untuk menonton konser. Dari apa yang dialami dan dirasakan, dapat diduga bahwa Erika merasa tidak senang dan tertekan karena bisa diperkirakan bahwa yang dia lakukan hari itu adalah aktifitasnya untuk hari-hari kedepan. Perasaan senang Erika hanya pada musik surgawi karena hanya dengan musik itulah ia bisa melakukan hal yang tidak akan menjadi masalah dengan ibunya, sebagaimana tampak pada penggalan teks berikut.

Sang Ibu juga menentukan siapa yang boleh menemui putrinya. Dengan sendirinya, makin sedikit

orang yang ingin bertemu atau sekadar bercakap dengan Erika. Pekerjaan Erika pun menjadi kegemaran Erika; yaitu musik surgawi, daya agung yang tercipta dari langit. Musik memenuhi waktu Erik. Tiada tempat untuk perkara yang lain. Tidak ada yang memberi ia kenikmatan begitu rupa seperti permainan menakjubkan para empunya dunia musik (hlm. 4).

Hanya dengan musik ia merasa bebas menikmati aktivitasnya karena hanya itu ruang yang dibiasakan untuk dicintai sejak kecil. Erika berpikir bahwa musik yang ia pelajari adalah musik surgawi karena hanya dari musik itu ia menikmati apa yang ada seperti di dalam surga.

## 2.2 Ketidaksadaran Pribadi dan Kompleks-Kompleksnya

Ketidaksadaran pribadi Erika berpusat pada keberadaan ibunya yang telah menguasainya dan menganggapnya sebagai barang miliknya di apartemen yang berada dalam kendali tangannya. Ketidaksadaran Erika muncul hampir setiap saat berinteraksi dengan ibunya. Hal-hal yang ia ingat adalah berkenaan dengan pesan-pesan ibunya dan berkaitan dengan sikap yang harus ia jaga bila berada di luar, terlebih lagi bila sedang bersama orang lain. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Ibunya memperingatkan Erika tentang sekelompok orang dengki yang selalu berusaha merusak prestasi orang lain-sekelompok yang hampir semua anggotanya lelaki. Jangan sampai kau dikacaukan oleh mereka! Erika tidak pernah dibiarkan istirahat, setinggi apapun tingkat yang telah ia capai. Dia tidak pernah diizinkan untuk sekadar menarik nafas dan bersandar pada alat pemecah es.

Salah satu ingatan yang akan terus melekat adalah bahwa ia harus berada jauh dari kelompok orang yang terdiri atas lelaki karena menurut ibunya para lelaki akan merusak semua yang telah Erika lakukan dan Erika akan kacau. Dengan kewaspadaan yang berlebihan itu, Erika harus melakukan kegiatan ekstra tanpa istirahat. Dapat dikatakan, bahwa ingatannya itu bagai alarm. Setiap ia berada di dekat lelaki, meskipun hanya untuk berbicara, ingatan itu dengan spontan muncul dalam pikirannya.

Hal yang kompleks pada dirinya adalah bahwa ia memiliki ibu yang sesuai dengan apa yang ia lihat dan kenal selama ini. Ibunya adalah pusat semua pikiran, perasaan, dan ingatannya. Pengalaman-pengalaman yang ia miliki semuanya terikat dengan keberadaan Sang Ibu.

Mama mendorong dari bawah, karena kedua kakinya memang tertanam kokoh di dalam tanah. Maka Erika pun tak lagi berpijak di bumi ibu pertiwi yang diwarisinya, dia berdiri di punggung orang lain, orangnya telah ia tikam dari belakang. Pijakan yang rapuh! Erika berjinjit dengan jari kakinya, pada puncak ibunya. Jemarinya yang telah mencengkeram puncak itu, yang celaknya serta merta berubah menjadi sebangkah tebing cadas.

Sang Ibu menjadi anutan anaknya sampai anaknya sendiri menaruh kebencian yang besar terhadap ibunya. Kompleksitas yang ada dalam Erika adalah gambaran Ibu yang mau melakukan segalanya demi si anak meskipun anaknya sendiri berbuat jahat padanya. Pengalaman-pengalaman yang dialami Erika, sehubungan dengan keberadaan ibunya, memberikan gambaran lengkap bahwa ibunya adalah sosok orang yang berjasa besar dalam hidupnya. Di satu sisi, ibunya

merasa telah membesarkannya namun di sisi lain bagai seorang penjaga yang tanpa perasaan, pemaarah, menyakit, memerintah, melarang, memaksa, dan mengawasi setiap langkahnya dan memenjarakannya dalam ruang hidup yang sangat terbatas.

### 2.3 Ketidaksadaran Kolektif dan Arketipe-Arketipenya

Ketidaksadaran kolektif yang dimiliki Erika tetap menempatkan ibunya sebagai pusat. Ibunya adalah orang yang kuat, namun sekaligus menakutkan dan mengibakan. Sebagai orang yang kuat dibuktikannya saat ia selalu mendukung Erika dalam kondisi apa pun, seperti saat Erika jatuh dari permainan pianonya, Ibu tetap membela Erika. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, Ibu juga menjadi orang yang menakutkan, dengan menghina Erika karena kerendahhatiannya dengan sikap tidak sopan, yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sang Ibu mengejek Erika karena terlalu rendah hati. Kamu selalu menjadi yang terakhir! Pengendalian diri yang mulia macam itu tidak ada gunanya. Setidaknya orang harus selalu menjadi tiga besar, selebihnya hanyalah sampah. Begitu kata Sang Ibu. Sang Ibu, yang menginginkan yang terbaik bagi anaknya, tak akan membiarkan putrinya bermain di jalanan agar jangan sampai dia ikut lomba olah raga sehingga mengabaikan latihan.

Erika tidak suka menonjolkan diri. Dia mundur dengan anggun dan menunggu orang lain melakukan sesuatu untuknya, keluh Sang induk yang terluka. Sang Ibu mengomel getir bahwa dialah yang harus melakukan semua hal untuk si anak, menerjunkan diri sambil bersorak ke dalam gelanggang.

Erika sendiri dengan mulianya duduk di bagian belakang, dan itu membuatnya tak memperoleh cukup uang untuk membeli stoking atau celana dalam.

Sang Ibu bersungut-sungut pada teman dan kerabat padahal ia hampir-hampir tak punya teman atau kerabat, lantaran telah lama ia putus hubungan dengan mereka sebab ia tak ingin orang-orang ini memengaruhi Erika yang adalah anak jenius. Semakin tampak tanda-tanda kehebatannya, celoteh Sang Ibu (hlm. 23).

Ibunya, selain menjadi pendorong semangat, juga "penjatuh" yang tidak segan-segan menjatuhkan Erika bahkan dengan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan oleh ibu yang baik. Arketipe-arketipe tentang ibu membuat Erika ragu dan sering melakukan hal-hal yang diluar dugaan, seperti pergi untuk melihat adegan tidak senonoh secara tiba-tiba setelah ia selesai mengajar musik di konservatorium pada malam hari, seperti kutipan berikut.

Beberapa tikungan dari konservatorium, Erika mengintai dan mengendus-endus seperti kebiasaannya, seperti anjing pemburu berpengalaman yang membututi jejak mangsa. Apakah hari ini ia bisa menangkap seorang siswa atau siswi, yang tak punya banyak sekali waktu untuk menjalankan kehidupan pribadi Erika? Erika merangsek, memaksa dirinya masuk ke dalam wilayah luas ini, yang walaupun ia berada di luar kendalinya, terlentang luas, terbagi-bagi dalam ladang.

Hal itu menunjukkan sikap ibunya yang akan sama setiap saat, siap membela Erika meskipun hubungannya sendiri dengan orang lain tidak harmonis. Pengalaman-pengalaman itu terus bertambah sampai ia mengalami puncak

represi diri. Tindakannya pergi secara diam-diam ke tempat pertunjukan *Peep Show* selama beberapa kali adalah bentuk ketidaksadaran yang diabaikan oleh ego sehingga ia berani melakukan hal-hal yang menurut ibunya menyimpang.

#### 2.4 Persona dan Bayang-Bayang

Persona merupakan sikap Erika yang tidak menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Ia melakukannya karena masyarakat menginginkannya. Masyarakat umum tidak menginginkan musiknya karena mereka telah bosan dengan apa yang dilakukan Erika dan keluarganya, terutama ibunya.

Para tetangga setuju saja. Mereka menikmati alunan musik saat gadis itu berlatih. Seperti di radio, hanya saja tidak karena biaya. Anda cuma perlu membuka jendela dan mungkin juga pintu, maka denting-denting itu pun masuk dan menyebar seperti gas beracun ke setiap sudut dan celah. Orang-orang yang tidak suka dengan suara berisik itu menegur Erika bila berpapasan dan memintanya tidak mengganggu ketenangan mereka. Padahal sang Ibu bilang kepada Erika bahwa para tetangga begitu antusias mendengarkan kecakapannya bermain musik. Erika pun hanyut seperti segumpal ludah dalam sungai kecil terencil yang mengalir dari lubuk semangat besar Sang Ibu. Maka terkejutlah dia ketika tahu ada tetangga yang mengeluh. Ibu tak pernah bilang apa-apa tentang keluhan (hlm. 24).

Masyarakat yang menginginkan ia memakai 'topeng' adalah ibunya sendiri. Ibunya juga berlaku scolah-olah bayang-bayang yang selalu hadir dalam dirinya. Ibunya melakukan kepanjangan mata, telinga, tangan, dan kakinya sehingga ia

selalu bisa melacak keberadaan Erika.

## 2.5 Individuasi Diri

Proses individuasi diri yang terjadi pada diri Erika hadir pada akhir-akhir ketika ia diberi kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan dan mengejar apa yang ia harap-harapkan dari dulu, yaitu memiliki seorang pria yang akan mencintainya, tetapi bukan Klemmer yang telah menyakitinya. Apa yang telah dilakukan ibunya seharusnya dilakukannya sejak dahulu, namun kejadian yang benar-benar membuat ibunya sadar adalah saat anaknya lebih mempertimbangkan kebaikan yang ia dapatkan dari ibunya dengan berusaha agar ibunya selamat dari perbuatan Klemmer yang menggilanya, seperti kutipan berikut.

Hari baru menemui Erika sendirian, meski ia terbalut perban dan plester ibunda. Erika seharusnya bisa memulai hari dengan laki-laki itu. Tetapi ia menghadapi hari dengan persiapan yang kurang, tak seorang pun menghubungi alat Negara untuk menangkap Walter Klemmer. Bagaimanapun juga, cuaca indah. Si ibu dengan cara yang tak biasa. Sesekali ibu melontarkan kata-kata yang bermaksud baik, seperti melempar bola ke dalam keranjang tetapi tak mengenai sasaran. Keranjang yang, demi putrinya, tetapi ia gantung terlalu tinggi. Setiap tahun keranjang itu digantung semakin tinggi. Sekarang orang hampir tidak bisa melihatnya. Sang ibu menasihati agar si putri seharusnya lebih sering berhubungan dengan orang untuk mengenal wajah-wajah baru dan tempat-tempat baru. Di usia ini sudah saatnya. Si ibu menegur dengan getir putrinya yang diam: tidak baik selalu bersama

perempuan tua seperti aku sepanjang waktu, kau masih begitu muda dan penuh semangat. Ketidakmampuan Erika mengenal manusia, yang telah dibuktikannya sendiri beberapa waktu yang lalu, mungkin akan terulang untuk kedua kalinya di kala dia menemukan manusia yang salah tahun ini. Si Ibu berbicara tentang apa yang baik untuk Erika. Bahwa Erika juga menyadarinya adalah langkah awal untuk mengenal diri sendiri. Masih ada pria-pria lain, hibur si Ibu yang cemas tentang masa depan yang berkabut. Erika diam tanpa kemarahan. Si Ibu khawatir jika kini Erika sedang berpikir-pikir. Si Ibu meminta Erika menyatakan pikirannya dan tidak menelannya sendiri. Apa yang dipikirkan harus dinyatakan kepada Si Ibu takut akan keheningan. Apakah putrinya membalas dendam? Akankah dia berani bicara melawannya?

Individuasi yang ada pada diri Erika merupakan runtutan proses dari munculnya ketidaksadaran pribadi dengan kompleks-kompleksnya menjadi ketidaksadaran kolektif bersama arketipe-arketipenya, kemudian memunculkan persona, animus-animus, dan bayang-bayang yang ada dalam diri Erika. Erika mengalami individuasi diri pada paruh waktu yang kedua, tepatnya saat memasuki usia empat puluh tahun. Pada masa paruh kedua ini masalah dalam hidup Erika mulai dapat terpecahkan yang ditandai oleh kesadaran Ibu Erika terhadap sikapnya. Secara pribadi, Erika sudah mantap dalam bersikap. Ia tahu bahwa sikap Klemmer bukan yang ia inginkan. Erika beranggapan bahwa Klemmer telah salah memahami maksud surat yang ia tulis sehubungan dengan jalinan yang ingin ia miliki bersama Klemmer. Munculnya persona dan bayang-bayang adalah bagian dari paruh yang pertama,

sedangkan paruh yang kedua adalah arketipe sosok ibu yang sebenarnya dan seharusnya muncul sejak dahulu dan sikap diri yang bisa berperan sesuai dengan pribadi yang sebenarnya.

### 3. Simpulan

Dalam proses individuasi diri, seseorang akan berhubungan dengan struktur kepribadian yang sangat mungkin telah terjadi pada diri manusia terutama yang berada pada fase usia seperti Erika, yaitu usia akhir kepala tiga. Peran ibunya yang terlalu besar dalam mengatur hidup

Erika membuat faktor *superego*nya terlalu tinggi sehingga *ego*nya sering dikalahkan dengan munculnya ketidaksadaran pribadi bersama kompleks-kompleksnya, ketidaksadaran kolektif bersama arketipe-arketipenya, dan masing-masing arketipe yang telah berkembang, yaitu persona dan animus. Dalam diri Erika, proses individuasi muncul pada paruh waktu yang kedua, yaitu saat berusia empat puluhan. Pada paruh waktu yang kedua, muncul arketipe sang ibu berperan ganda dan perubahan diri yang mulai bisa bersikap apa adanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hall, Calvin S. and Lindsay Gardner. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*. Jakarta: Kanisius
- Jelinek, Elfriede. 2006. *Sang Guru Piano*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Jung, Carl Gustav. 1970. *Menjadi Diri Sendiri Pendekatan Psikologis Analitis*. Jakarta: PT Gramedia
- \jelinek\Elfriede Jelinek 2.htm – diambil 23 April 2007
- www.kompas\jelinek\”Keobjekan yang Menghancurkan”, Minggu, 11 Juni 2006.htm